



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 613-628

ISSN: 2655-1772



ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT IMAM NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALAH AL-QUR'AN

Muazzir, Achmad Alim, Anung Al-Hamat

SMAN 7 BOGOR

E-mail: putra.klk90@gmail.com, anung.alhamat@gmail.com

Abstrak

Adab memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, sehingga menjadi salah satu tata krama misi Nabi ﷺ di dunia ini. Adab juga merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik harus menjadikan adab sebagai pegangan dalam proses pendidikan, sehingga pengetahuan tersebut dipelajari menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Masalah adab memiliki perhatian besar dari waktu ke waktu, para sarjana, termasuk Imam an-Nawawi. Melalui buku at-Tibyaan Fii adabi hamalah al-Qur'an, Imam an-Nawawi membahas beberapa pokok adab yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam pendidikannya dan penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bagaimana adab seorang penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat Library Research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Metode yang digunakan menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar berkaitan pada nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Teori adab penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi pada umumnya bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah dan secara

umum teorinya masih memiliki relevansi dengan Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada zaman ini.

Kata Kunci: *Adab, al-Quran, Kitab Nawawi*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mengatur hubungan (*'alaqah*) manusia (Atif Al-Zain, 2010). Islam diemban oleh Rasulullah ﷺ untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Penyebaran Islam diawali oleh dakwah Rasulullah ﷺ di Makkah hingga datang peristiwa hijrah.

Peristiwa hijrah Rasulullah ﷺ ke Yatsrib bersama Muhajirin disambut masyarakat Anshar dengan suka cita. Kota ini kemudian beralih menjadi masyarakat Islam dan penyebutan istilah Yatsrib berganti menjadi Madinah Munawwarah. Saat itu Rasulullah ﷺ mempersaudarakan kaum Muslimin dan meletakkan pondasi-pondasi negara Islam.

Di kota Madinah Munawwarah tumbuh subur ilmu pengetahuan. Masjid Nabawi menjadi pusat pengkajian Islam dan pembinaan masyarakat. Begitu pula masjid menjadi sentral pengaturan sosial kemasyarakatan dan bergulirnya roda pemerintahan.

Saat itu konsep pendidikan Islam telah nampak. Dengan adanya pembinaan terhadap shahabat begitu pula Rasulullah ﷺ mengalokasikan waktu khusus untuk pendidikan para muslimah.

Saat itu kaum Muslim tidak hanya terbentuk oleh kaum Muhajirin dan Anshar, terdapat pula beberapa orang dari luar bangsa Quraisy yang menyatakan keislamannya di hadapan Nabi ﷺ. Mereka pada akhirnya ditempatkan di selasar Masjid Nabawi sehingga kita mengenal mereka dengan sebutan *Ahlu Al-Shuffah*.

Opini dan kesadaran Islam yang telah menyelimuti kota Madinah membuat masyarakat Islam tentram dalam beribadah. Begitu pula setelah dibentuknya perjanjian-perjanjian maka hukum Islam dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Di Indonesia dewasa ini sedang hangat hangatnya pembahasan karakter yang harus menjadi topik utama pendidikan bahkan menjadi sebuah kurikulum pendidikan nasional. Hal ini menunjukan betapa setiap bangsa ingin mempunyai generasi-generasi yang yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga emosionalnya dan juga spiritualnya. Hal diatas dilatar belakang karena selama ini pendidikan di Indonesia dipandang masih belum berhasil dalam menjalankan proses pendidikannya.

Budi pekerti yang baik, kesopansantunan, adab yang baik sudah menjadi sebuah budaya yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan-pendidikan klasik di Indonesia yang menerapkan budi pekerti, adab sopan santun serta akhlak mulia menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan. Contohnya adalah proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren, surau-surau, masjid-masjid, madrasah dan sebagainya. Selain budaya asli Indonesia yang mempunyai budi pekerti yang luhur namun juga tidak bisa dipungkiri budaya dari luar pun semakin menambah khazanah kebudayaan Indonesia salah satunya adalah budaya Islam yang berasal dari daerah Timur Tengah yang dibawa oleh para pedagang Arab, serta penyebarannya oleh kiyai, ulama dan pelajar Indonesia yang belajar dari ulama yang ternama di Timur Tengah.

Berkenaan dengan hal di atas, Syed Muhammad Naquid al-Attas berpendapat, masalah mendasar dalam pendidikan Islam saat ini adalah hilangnya nilai-nilai adab. Hal ini dikarenakan rancunya pemahaman konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib (Daod, 2003).

Adab dalam pandangan Islam berbeda dengan etika yang hanya menjadikan sebuah adat dan prilaku baik dalam pandangan akal manusia sebagai sebuah tata nilai kehidupan dan menjadi sebuah tolak ukur berperilaku. Namun adab dalam Islam merupakan aturan yang mempunyai sumber dan panduan dari Allah dan Rasulnya sebagai pembawa risalah untuk umat manusia. Bahkan perbaikan perilaku dan akhlak manusia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah di bumi ini.

Sebagai sebuah tata nilai kehidupan. adab mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga banyak

sekali ilmuwan-ilmuwan muslim yang mencurahkan pemikiran dalam karya-karya besarnya yang membahas mengenai adab dan tata nilai kehidupan manusia sesuai dengan pentunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Salah satu ilmuwan muslim yang membahas tentang adab Imām An-Nawawī, seorang cendekiawan muslim yang berasal dari Damaskus Syiria. Beliau membahas mengenai adab serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang sedang menempuh pendidikan. Pembahasan beliau tersebut terkumpul dalam sebuah karya yang sangat berharga bagi umat Islam yaitu dalam kitab *at-Tibyan fii Ādāb Hamalah Al-Qur'ān*.

Secara eksplisit berbagai penjelasan mengenai adab peserta didik yang beliau uraikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus untuk peserta didik (penuntut ilmu atau penghafal) bidang Al-Qur'an. Namun konsep tentang adab peserta didik yang beliau uraikan dalam kitab tersebut bersifat umum, yaitu bagi semua orang yang sedang melalui proses pendidikan terutama sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang sedang menempuh pendidikan.

Di Indonesia, trend menghafal Al-Qur'an makin berkembang. Hampir di semua kota besar di Indonesia terdapat sekolah penghafal alquran. Alhasil, banyak sekolah yang menjanjikan siswanya dapat menjadi hafidz dan hafidzah. Tak sedikit pula pesantren yang membuka khusus untuk mencetak generasi para hafidz.

Tentu saja trend ini menjadi hal positif di kalangan Muslimin. Namun sebetulnya, pembelajaran tahfidz di Indonesia telah dimulai sejak lama. Hanya saja, antusiasme menghafal Al-Qur'an hanya datang dari para santri.

Ahmad Fathoni dalam artikelnya "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Alquran di Indonesia*" menyebutkan, Pesantren Krapyak milik KH Muhammad Munawwir merupakan perintis pembelajaran tahfidz di Indonesia. Pesantren yang berlokasi di Yogyakarta tersebut membuka kelas khusus santri hafidzul Quran pada 1900-an, yaitu era sebelum merdeka (<http://www.baq.or.id/2015/04>).

Sejak dibukanya kelas tahfizul quran di Pesantren Krapyak, masyarakat pun kemudian mulai tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. Pesantren lain pun kemudian membuka kelas yang sama. Menghafal Al-Qur'an mulai dipelajari khusus dengan serius.

Pembelajaran tahfidzul Quran pun terus marak hingga di zaman modern sekarang ini. Saat ini bahkan hampir di seluruh kota besar di Indonesia memiliki banyak sekolah tahfidzul Quran. Sebut saja Darul Quran milik Ustadz Yusuf Mansur. Programnya sangat banyak dan cabangnya tersebar di Tanah Air hingga ke mancanegara. Belum lagi sekolah-sekolah kecil yang tersebar di mana-mana (<http://www.republika.co.id>, 2013).

Maraknya sekolah tahfidzul Quran saat ini mestinya harus dibarengi kualitas serta pemahaman yang baik. Alangkah baiknya jika para hafidz dan hafidzah tak hanya sekadar menghafal Al-Qur'an, akan tetapi juga memahami makna dan kandungan di balik firman Allah dengan baik.

Dalam khazanah Islam, ada seorang tokoh ilmuan muslim pada abad ke tujuh hijriyah, yaitu Imām An-Nawawī seorang cendekiawan Muslim yang berasal dari Damaskus Syiria. Beliau konsen membahas masalah adab dalam satu buku yang dikarangnya, serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu yang sedang menumpuh pendidikan. Pembahasan beliau terkumpul dalam karya beliau yang sangat berharga bagi umat Islam yaitu dalam kitab *at-Tibyān fii Ādāb Hamalah Al-Qur'ān*.

Beliau konsen membahas masalah adab dalam satu buku yang dikarangnya, serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu yang sedang menumpuh pendidikan terutama para penghafal Al-Qur'an. Pembahasan beliau terkumpul dalam karya beliau yang sangat berharga bagi umat Islam terdiri dari sepuluh bab.

Setiap pembahasan bab kitab *At-Tibyān* ini tidak hanya terbatas pada adab-adab membaca saja, akan tetapi pembahasannya lebih luas lagi. Di antaranya adalah tentang adab seorang penghafal Al-Qur'an, adab seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, dan beberapa hal penting lainnya.

Kitab At-Tibyān merupakan sebuah karya tulis klasik yang secara umum pada pendahuluan kitabnya selalu mengikuti tradisi zaman yang biasa dilakukan oleh terdahulu yaitu salafush sholihin ketika menulis sebuah kitab. Buktinya adalah kita temukan pada karya ini dimulai dengan pujian kepada Allah ﷻ, kemudian diiringi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Berbagai penjelasan mengenai adab peserta didik yang beliau uraikan dalam kitab tersebut. Khususnya beliau tunjukkan kepada penuntut ilmu bidang Al-Qur'an atau penghafalnya. Berkenaan dengan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis ingin menulis penelitian dan meneliti : Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Al-Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an.

Pemilihan judul di atas tentunya bukan tanpa alasan, dikarenakan maraknya sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga yang menjanjikan pendidikan Al-Qur'an. Dengan program tahfizh sebagai unggulan dan daya jual, namun sangat jarang menjadikan adab sebagai landasan utama untuk mencapai semua itu. Oleh karena itu, tujuan penulisan jurnal ini diharapkan dapat menyumbangkan ide atau gagasan yang membangun, sehingga dalam menjalankan program tahfizh di lembaga pendidikan tersebut tidak terkesan asal-asal, namun ada pegangan atau rujukan sehingga apa yang dicita-citakan itu tidak membuahkan sebuah sesia-siaan.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, leteratur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1985).

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1998).

Objek penelitian utama dalam penelitian ini adalah gagasan atau konsep ta'dib Imām An-Nawawī yang terdapat dalam salah satu karya beliau, yaitu kitab *at-Tibyān fī Ādāb Hamalah Al-Qur'ān*. Buku tersebut menjadi sumber data pertama dalam penelitian ini dan karya-karya beliau yang lain yang relevan serta karya-karya orang lain yang bersangkutan dengan topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Nama lengkap dari Imām An-Nawawī adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Haurani Al-Damasyqi Asy-Syafi'i. Nama panggilannya adalah Abu Zakaria. Orang Arab terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang namanya Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria 'Alaihi al-Salam. Sebagaimana juga seseorang yang namanya Yusuf dijuluki Abu Ya'kub, orang yang namanya Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang namanya Umar dijuluki Abu Hafash. Pemberian julukan seperti di atas tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak, bukan ayah. Gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab (Farid, 2006).

Imām An-Nawawī lahir di kota Nawa pada sepuluh pertengahan (di antara tanggal 10 sampai 20) bulan Muharram tahun 631 H/Oktober 1233 M. Beliau diberi gelar *Muhyiddin*, akan tetapi beliau tidak suka dengan gelar tersebut meski beliau pantas mendapatkan gelar tersebut. Alasan diberi julukan tersebut karena beliau menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya (Salminawati, 2014).

Adapun nisbatnya adalah dari kakeknya Hizam, seorang yang mampir di Al-Jauzan, desa Nawa. Seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu mereka bermukim di sana dan diberikan keturunan oleh Allah sehingga menjadi banyak dan membentuk sebuah kelompok seperti sebuah perkampungan. An-Nawawī adalah nisbat

pada desa Nawa tersebut. Ia merupakan pusat kota Al-Jauzan pada masa sekarang, dan berada di kawasan Hauran Propinsi Damaskus. Jadi Imām An-Nawawī adalah orang Damaskus karena menetap di sana selama kurang lebih delapan belas tahun (Salminawati, 2014).

Salah satu karya beliau adalah kitab *at-Tibyan fii Aadaabi hamalat al-Qur'an*. Kitab ini merupakan salah satu karya besar Imam an-Nawawi yang membahas tentang adab-adab yang berhubungan dengan al-Qur'an al-Karim yang merupakan wahyu yang telah Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Pembahasan kitab At-Tibyan fii Adabi Hamalah Al-Qur'an tidak hanya terbatas kepada adab-adab membaca saja akan tetapi pembahasannya lebih luas diantaranya adalah adab seorang penuntut ilmu terutama penuntut ilmu al-Qur'an, adab seorang guru (ustadz) yang mengajarkan al-Qur'an, keutamaan membaca al-Qur'an, sejarah pengkodifikasian al-Qur'an dan beberapa hal penting lainnya.

Pembahasan kitab At-Tibyan ini tidak hanya terbatas pada adab-adab membaca saja, akan tetapi pembahasannya lebih luas lagi. Di antaranya adalah tentang adab seorang penghafal Al-Qur'an, adab seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an, dan beberapa hal penting lainnya.

Kitab ini merupakan sebuah karya tulis klasik yang secara umum pada pendahuluan kitabnya selalu mengikuti tradisi zaman yang biasa dilakukan oleh terdahulu yaitu salafush sholihin ketika menulis sebuah kitab. Buktinya adalah kita temukan pada karya ini dimulai dengan pujian kepada Allah ﷻ, kemudian diiringi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Adapun kesepuluh bab dari kitab At-Tibyan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bab satu berisi tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Di dalamnya memuat ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an dan keutamaan menghafalnya.
2. Bab dua berisi tentang keutamaan qira'ah dan ahli qira'ah.

3. Bab ketiga berisi tentang keharusan memuliakan penghafal Al-Qur'an dan larangan menyakiti mereka. Dalam bab ini juga menuliskan beberapa ayat Al-Qur'an serta Hadits Nabi ﷺ tentang keharusan memuliakan para penghafal Al-Qur'an serta larangan menyakiti mereka.
4. Bab keempat berisi panduan adab bagi pengajar Al-Qur'an serta yang sedang belajar Al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan secara panjang lebar bagaimana seharusnya seorang pengajar Al-Qur'an bersikap, baik sikapnya pad diri sendiri, lingkungan, dan muridnya, serta larangan apa saja yang harus diwaspadai oleh seorang pengajar Al-Qur'an maupun yang sedang belajar Al-Qur'an.
5. Bab kelima berisi tentang adab penghafal Al-Qur'an. Dalam bab ini dibahas bagaimana adab penghafal Al-Qur'an pada dirinya dan kepada Al-Qur'an.
6. Bab keenam adalah berisi tentang adab membaca Al-Qur'an. Bab keempat sampai bab keenam adalah merupakan pembahasan inti serta maksud dari penulisan kitab ini. Dalam bab ini pula dibahas secara luas bagaimana seharusnya seseorang ketika hendak membaca Al-Qur'an.
7. Bab ketujuh berisi tentang adab terhadap Al-Qur'an.
8. Bab kedelapan berisi tentang ayat dan surat yang diutamakan dibaca pada waktu-waktu tertentu.
9. Bab kesembilan berisi tentang riwayat penulisan Al-Qur'an.
10. Dan bab yang kesepuluh berisi tentang penjelasan nama-nama tokoh dan ulama yang ada dalam kitab At-Tibyan.

Inti pembahasan makalah ini adalah memunculkan pendapat Imam Nawawi berkaitan dengan adab penghafal Al-Qur'an. Semua hal itu beliau tuangkan dalam karyanya yang berjudul At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an, khususnya pada bab ke-lima dari buku tersebut.

Beberapa adab penghafal Al-Qur'an yang Al-Imam kemukakan, antara lain adalah :

- a) Berpenampilan sempurna dan berperangai mulia.
- b) Menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakannya.
- c) Menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela.
- d) Menghargai serta menghormati diri.
- e) Menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai.
- f) Tawadhu' terhadap orang-orang sholeh, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin.
- g) Menjadi pribadi yang khusyu' serta tenang hati dan sikapnya.

Jika kita telaah Tentunya pendapat yang dikemukakan oleh Imam Nawawi tak lepas dari pendapat-pendapat pendahulunya dari salafus sholeh. Amirul mukminin Umar bin Khattab ra seperti di dalam sebuah riwayat berkata:

يَا مَعْشَرَ الْقُرَاءِ اِرْفَعُوا رُؤُوسَكُمْ فَقَدْ وَضِحَ لَكُمْ الطَّرِيقُ،
فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ، لَا تَكُونُوا عِبَالًا عَلَى النَّاسِ.

“Wahai para ahli Al-Qur’an , angkatlah kepala kalian! Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lombalah dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi yang lain”

Diriwayatkan juga dari Abdullah Bin Mas'ud ra, beliau berkata:

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَائِمُونَ، وَبِنَهَارِهِ إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُونَ، وَبِحُزْنِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ، وَبِبُكَائِهِ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ، وَبِصَمْتِهِ إِذَا النَّاسُ يَخُوضُونَ، وَبِحُشْوَعِهِ إِذَا النَّاسُ يَحْتَالُونَ.

“Hedaknya penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain

bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri.”

Namun Imām An-Nawawī menitikberatkan pada beberapa poin adab yang harus dimiliki dan dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur’ān . Antaranya :

1. Menghindari Menjadikan Al-Qur’ān Sebagai Mata Pencarian

Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan adalah hendaknya para penghafal Al-Qur’ān berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur’ān sebagai sarana mencari nafkah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syibl, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

اَقْرُؤُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَجْمُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ.

“Bacalah Al-Qur’ān , jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya, dan jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya (HR. Ahmad, 444).

Dalam riwayat lain sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ra dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

اَقْرُؤُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِفَامَةَ الْمَدْحِ، يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ.

“Bacalah Al-Qur’ān sebelum datang kaum yang menegakkannya seperti menegakkan anak panah, mereka menyegerakan upahnya dan tidak menundanya.”

Imām An-Nawawī memberi komentar, yang dimaksud dengan menyegerakan upahnya di hadits tersebut adalah menyegerakan upahnya dalam bentuk harta, popularitas, dan semisalnya (An- Nawawi, 1996).

Dan diriwayatkan pula dari Fudhail bin Amr bahwa pernah suatu ketika dua orang sahabat Nabi ﷺ memasuki sebuah masjid, ketika Imam telah salam berdirilah seorang laki-laki membaca beberapa ayat Al-Qur’ān kemudian meminta-minta. Salah satu dari

keduanya berkata: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un", aku pernah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

سَيِّجِيءُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِالْقُرْآنِ، فَمَنْ سَأَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا تُعْطُوهُ.

"Akan datang suatu kaum yang meminta-minta dengan Al-Qur'an, maka jika ada orang yang meminta-minta dengan Al-Qur'an jangan kalian berikan dia apapun."

Adapun perihal mengenai upah dari pengajaran Al-Qur'an, para ulama berbeda pandangan dalam hal ini. Sebagaimana datang riwayat bahwa Imam Abu Sulaim Al-Khatabi mengatakan: sebagian melarangnya di antaranya adalah: Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan sebagiannya lagi membolehkan jika tidak menjadi syarat, sebagaimana pendapat Hasan Al-Basri, Asy-Sya'bi, dan Ibnu Sirrin (An-Nawawi, 1996).

Para ulama yang melarang mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit: bahwa ia mengajarkan Al-Qur'an pada seorang laki-laki ahlush shufah kemudian orang tersebut menghadihkannya sebuah busur. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

إِنْ سُرِّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبَلْهَا.

"Jika kau suka akan dikalungi dengan kalung dari api, maka ambillah (pemberian tersebut)."

Sedangkan para ulama yang membolehkan upah tadi memberikan dua jawaban berkaitan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah. Pertama ada yang memperbincangkan masalah sanad hadits tersebut. Kedua bahwasanya Ubadah mengajarkannya dengan sukarela sehingga ia tidak berhak menerima upah apapun yang diberikan kepadanya sebagai komitmen atau kompensasi. Beliau tidak boleh mengambilnya karena (khawatir) menyelisih perjanjian sebelum proses pengajaran berkenaan dengan upah.

2. Membiasakan Diri Selalu Membaca Al-Qur'an

Titik berat kedua yang dianjurkan Imām An-Nawawī kepada semua para penghafal Al-Qur'an selain menjauhi diri dari

menjadikan Al-Qur'ān ladang mencari nafkah, adalah selalu menjaga dan memperbanyak tilawah terhadap Al-Qur'ān .

Para salaf mempunyai kebiasaan masing-masing dan berbeda-beda dalam mengkhataamkan Al-Qur'ān. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhataamkan Al-Qur'ān setiap dua bulan sekali, sebagian lainnya ada yang mengkhatamkannya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, ada juga delapan hari sekali, kebanyakan dari mereka tujuh hari sekali. Adapula di antara mereka yang khatam setiap enam hari sekali, lima hari sekali, ada juga empat hari sekali, tiga hari sekali, bahkan ada juga yang khatam setiap dua hari sekali (An- Nawawi, 1996).

3. Membiasakan Qira'ah di Malam Hari

Hal ketiga yang sangat dianjurkan kepada para penghafal Al-Qur'ān adalah selalu menjaga dan memperhatikan qira'ah di malam hari, terutama dalam sholat malam. Sebagaimana firman Allah swt:

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih.(QS. Ali Imran, ayat : 113-114)

Terdapat pula hadits shahih dari Nabi ﷺ sebagaimana terdapat dalam kitab shahihain, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنِّ اللَّيْلِ .

“Sebaik-baiknya laki-laki adalah Abdullah, jika ia mengerjakan shalat malam.”

Banyak hadits dan atsar mengenai hal ini. Seperti diriwayatkan dari Abu Ahwash Al-Jasyimi, ia berkata: “Seandainya seorang laki-laki mengetuk pintu tenda (maksudnya mendatanginya

malam-malam), maka ia akan mendengar suara seperti dengungan lebah yang berasal dari penghuninya." Ia berkata: " mengapa orang-orang ini merasa aman sedangkan mereka di tempat lain sedang ketakutan."

Ibrahim An-Nakha'i pernah berkata: "Tetaplah membaca Al-Qur'an pada malam hari walaupun kambing sudah mengeluarkan susunya." Sedangkan Yazid Ar-Riqasyi berkata: "Jika saya tidur, kemudian terjaga, kemudian tidur lagi maka sejatinya matakku tidak tidur."

Imām An-Nawawī memberi komentar atas beberapa atsar di atas, beliau mengatakan:

"Sesungguhnya nilai lebih sholat malam dan bacaan Al-Qur'an nya adalah karena ia menyatukan hati, menjauhkannya dari kesibukan-kesibukan yang lain, dari kelalaian dan memikirkan kebutuhan, lebih menjaga dari riya', dan semacamnya yang menjadikan amalannya sia-sia. Hal ini kaitannya dengan tuntunan dari syariat karena banyaknya kebaikan pada malam hari. Seperti peristiwa Isra' nya Rasulullah saw terjadi pada malam hari." (An-Nawawi, 1996)

Perlu juga diketahui bahwa keutamaan shalat malam dan bacaan Al-Qur'an nya bisa sedikit ataupun banyak, banyak lebih baik kecuali jika dia begadang semalaman untuk khataman Al-Qur'an , maka itu bisa makruh jika dikakukan terus menerus karena bisa membahayakan dirinya (An- Nawawi, 1996).

Jika melihat kepada tujuan pendidikan nasional negara republik Indonesia adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah ﷻ dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantapdan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan tidak bisa lepas dari penanaman karakter atau adab pada peserta didik. Jika pembelajaran tidak dibarengi dengan penanaman adab pada peserta didik maka tidak akan berhasil pendidikan tersebut.

Dari beberapa adab penghafal Al-Qur'an menurut pandangan Imām An-Nawawī dalam kitab *At-Tibyānnya*, maka ada beberapa adab yang direkomendasikan untuk para penghafal Al-Qur'an serta dapat diimplementasikan di Sekolah-sekolah yang hendak menerapkan kurikulum tahfihz Al-Qur'an. Sekolah tahfihz yang hadir dengan misi Membina peserta didik dalam membangun aqidah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, membentuk peserta didik agar mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengembangkan kemahiran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an setelah lulus dari sekolah, mengoptimalkan kompetensi peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai islam, ilmu pengetahuan dan teknologi.

KESIMPULAN

Kitab *At-Tibyan fii Adab Hamalah Al-Qur'an* adalah merupakan salah satu karya besar imam An-Nawawi yang membahas tentang masalah adab-adab yang berhubungan dengan Al-Qur'an, yang merupakan wahyu yang telah Allah ﷻ turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat mulia Jibril as.

Dalam Kitab *At-Tibyan fii Adab Hamalah Al-Qur'an*, Imam Nawawi mengemukakan beberapa adab yang harus diteladani oleh para penghafal Al-Qur'an, antara lain adalah : Berpenampilan sempurna dan berperangai mulia, menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakannya, menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghargai serta menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai, tawadhu' terhadap orang-orang sholeh, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin, menjadi pribadi yang khusyu' serta tenang hati dan sikapnya, tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai ladang pencarian nafkah, dan membiasakan diri untuk selalu membacanya terutama disaat malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zain, Samih 'Atif, Diskursus Islam Politik dan Spiritual. Bogor: Al Azhar Press. 2010
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Ad-Damasyqi, At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an, Bairut, Dar Ibn Jauzi, cet. 4, 1996
- Daud, Wan Mohd Nor, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid al-Attas, Mizan, bandung, 2003
- Farid, Syaikh Ahmad, 60 Biografi Ulama Salaf, terjemah oleh Masturi Irham dan Asma'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- <http://www.baq.or.id/2015/04/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>. Diakses 28 januari 2018 pukul 11.30 wib
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang> diakses 28 Januari 2018, pukul 11.45 wib.
- Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Nazir, Mochammad, Metode Penelitian, Jakarta, Galia indonesia, 1985
- Salminawati, Etika Pendidik Dan Peserta Didik Imām An-Nawawī, Tesis Pendidikan Agama islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, TT, 2014